

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan masalah gizi serius yang dihadapi oleh dunia termasuk Indonesia. Stunting merupakan kondisi dimana anak usia dini mengalami kegagalan dalam pertumbuhan yang diakibatkan kurangnya gizi secara kronis sehingga menyebabkan pertumbuhan serta perkembangan terganggu, ditandai anak terlihat pendek ketika usianya memasuki usia 2 hingga 3 tahun. Stunting juga berdampak jangka panjang pada perkembangan kognitif dan ekonomi pada masa depan mereka. Penanganan masalah ini sangat penting untuk meningkatkan kualitas generasi mendatang. Banyak hal yang mempengaruhi terhadap anak stunting salah satunya kualitas hidup yang menjadi pengaruh besar terhadap anak stunting yang berhubungan dengan faktor lingkungan, sosial, ekonomi, pendidikan, dan kesehatan, yang menjadi peran yang sangat penting dalam menentukan apakah seorang anak berisiko mengalami stunting. Anak yang mengalami stunting berisiko tinggi memiliki kemampuan kognitif yang lebih rendah (Prabowo and Peristiowati, 2023).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) Pada tahun 2020, memperkirakan bahwa ada 149,2 juta anak di seluruh dunia yang mengalami stunting, atau sekitar 22% dari total populasi anak. Stunting merupakan gangguan gizi yang paling umum di derita oleh anak di Asia Tenggara yang mempengaruhi sekitar 25% anak di bawah usia lima tahun. Menurut hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 terjadi penurunan 3,3% dari tahun sebelumnya menjadi 24,4% dan pada tahun 2022 Prevalensi stunting di Indonesia turun menjadi 21,6%, namun masih perlu upaya besar untuk mencapai target penurunan stunting pada tahun 2024 sebesar 14%. (Kemenkes RI, 2024)

Prevalensi stunting di Indonesia berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 stunting di Kalimantan tengah telah mengalami penurunan sebanyak 3,4% yakni dari 26,9% di tahun 2022 menjadi 23,5% di

tahun 2023. Meskipun di Kalimantan Tengah sudah mengalami penurunan namun masih jauh dari target yang telah ditetapkan oleh WHO yaitu kurang dari 20%.

Menurut Profil Kesehatan Kotawaringn Barat Pada tahun 2022 prevalensi anak stunting di Kabupaten Kotawaringin Barat sebesar 21,10% dan mengalami penurunan pada tahun 2023 sebanyak 3,20% yaitu sebesar 17,9% (Kemenkes 2023). Wilayah Puskesmas Kumai terdapat sebanyak 9.277 KK dan jumlah Keluarga beresiko stunting di Kecamatan Kumai yaitu sebanyak 1.000 KK atau 10,79%, pada tahun 2023 di dalam cakupan Puskesmas Kumai terdapat 827 jumlah anak, jumlah anak gizi buruk sebanyak 3,87%, jumlah anak gizi kurang sebanyak 3,26%, sedangkan anak gizi lebih sebanyak 3,87%, dan jumlah anak stunting sebanyak 3,87%.

Tingginya angka kejadian stunting menjadi perhatian pemerintah, karena anak stunting di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. (Noorhasanah, *et al.* 2020). Faktor penyebab stunting terdiri dari faktor dasar seperti faktor ekonomi dan pendidikan ibu, kemudian faktor *intermediet* seperti jumlah anggota keluarga, tinggi badan ibu, usia ibu dan jumlah anak ibu, dan faktor *proximal* seperti pemberian ASI eksklusif, usia anak dan BBLR (Berat Badan Lebih Rendah). Dampak dari stunting bukan hanya gangguan pertumbuhan fisik anak, tapi juga mempengaruhi pertumbuhan otak anak. Stunting berdampak seumur hidup terhadap anak-anak (Tebi *et al.*, 2022). Terjadinya kemiskinan, pola asuh yang kurang baik, serta seringkali mengalami penyakit berulang sebab higiene maupun sanitasi yang kurang baik juga merupakan kejadian stunting muncul karena keadaan kronis. Anak stunting salah satu indikator status gizi kronis yang memberikan gambaran gangguan keadaan sosial ekonomi secara keseluruhan pada masa lampau (Pratama, Prasetyo and Pramesona, 2024). Kondisi tersebut dapat menjadi semakin beresiko tinggi jika sebuah keluarga tidak memiliki pendapatan yang memadai sehingga kebutuhan sehari-hari jarang atau bahkan tidak terpenuhi. Berdasarkan data,

resiko stunting pada penduduk miskin mencapai 7.869 KK atau 83,59%. Kecamatan Kumai dengan resiko stunting tertinggi yaitu sebanyak 2.302 KK.

Kualitas hidup anak merupakan kondisi sejauh mana terpenuhinya kebutuhan dasar untuk hidup seperti pakaian, makanan, tempat tinggal dan pendidikan. Adapun menurut PedsQL (Pediatric Quality of Life) Kualitas hidup anak merupakan persepsi anak atau keluarganya tentang kesejahteraan anak. Kualitas hidup pada anak dapat dilihat dari empat fungsi utama yaitu fungsi fisik, fungsi emosional, fungsi sosial, dan fungsi sekolah. Kondisi anak stunting pada masa anak usia dini mempengaruhi skor tes IQ (Intelligence Quotient) yang lebih rendah, yaitu mengalami penurunan kualitas hidup terutama pada kondisi fisiologis seperti perkembangan kognitif, hilangnya produktivitas yang menyebabkan peningkatan risiko penyakit degenerative. Emosi yang menurun. Interaksi anak dengan lingkungan memiliki keterbatasan aktivitas fisik dari pada anak normal lainnya, sehingga menyebabkan kondisi personal sosialnya terganggu. Penurunan fungsi sekolah karena mengalami perkembangan kognitif yang lebih rendah sehingga berpengaruh terhadap motivasi dan prestasi belajar. Hal tersebut menggambarkan bahwa keadaan fungsi fisik, fungsi emosional, fungsi social dan fungsi sekolah anak stunting mengalami perbedaan dengan anak normal lainnya, karena anak stunting mengalami peningkatan risiko penyakit degenerative. (Hendrawati, Mediani and Salsabila, 2023).

Status gizi adalah salah satu faktor yang menentukan kualitas hidup anak. Kekurangan gizi dapat diartikan sebagai suatu proses kekurangan asupan makanan ketika kebutuhan normal terhadap satu atau beberapa zat gizi tidak terpenuhi, akibat kekurangan gizi kronis yaitu anak tidak dapat mencapai pertumbuhan yang optimal. Keadaan ini Bila berlangsung secara terus menerus dapat menyebabkan stunting. Upaya terbaik untuk mencegah stunting ialah memastikan bahwa ibu hamil menerima nutrisi yang baik untuk memastikan bahwa anak-anak mendapatkan ASI eksklusif sampai usia enam bulan pertama dari kelahiran bayi, serta pemberian makanan pendamping (MPASI) yang cukup dan bergizi sesudah 6 bulan pertama, serta secara teratur

memantau perkembangan anak secara rutin di posyandu (Putra *et al.*, 2024). Posyandu merupakan salah satu upaya pemerintah yang berfungsi sebagai tempat masyarakat untuk menerima informasi yang relevan dan tempat yang tepat dalam mengoptimalkan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) untuk pencegahan stunting. Upaya kesehatan bersumber daya masyarakat ini dilakukan untuk memberdayakan dan memudahkan masyarakat khususnya bagi ibu, bayi, dan balita menerima pelayanan kesehatan dan pemantauan tumbuh kembangnya. (Yudho Bawono 2023).

Hasil dari studi pendahuluan pada tanggal bulan Desember 2024 di Puskesmas Kumai peneliti mendapatkan data ibu yang mempunyai anak melakukan posyandu selama bulan Desember 2024 terdapat 45 anak. Pada data bulan desember penliti mendapatakan jumlah anak yang bergejala stunting sebanyak 13,33%. Hasil wawancara diwilayah kerja puskesmas kumai dari 3 responden mengatakan mempunyai anak yang berusia dibawah 4 tahun, ibu dari responden tidak bekerja atau sebagai Ibu Rumah Tangga, dan anak diasuh oleh ibunya. Dari salah satu responden yaitu Ny. C mengatakan bahwa ibu memiliki 3 anak, sedangkan anaknya yang ke 3 mengalami tumbuh kembangnya terlambat berbeda dengan saudara lainnya dimana anaknya mengalami tinggi badan lebih rendah dari seusianya, tingkat emosi anak terkadang tidak setabil dan sering mengamuk.

Dari beberapa hasil penelitian yaitu dari Yuni kusmiyanti (2017) ; Sareh keshavarzi (2015) ; Priasmodiwati, (2019) ; Fisqiyatul Jannah1 (2020) serta didukung oleh hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti yang dipaparkan sebelumnya secara keseluruhan kesimpulan hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya secara menjelas terdapat hubungan yang berpengaruh terhadap kejadian stunting pada kualitas hidup anak. Menurut UNICEF, stunting memiliki dampak yang sangat berat bagi individu, masyarakat, dan negara. Oleh karena itu stunting di wilayah kerja Puskesmas Kumai perlu mendapat perhatian khusus seperti memberikan edukasi dan penyuluhan bagi ibu hamil dan menyusui terkait stunting, kualitas hidup yang baik untuk mencegah stunting serta mendorong para ibu untuk senantiasa mencari

informasi terkait asupan gizi dan nutrisi yang baik bagi tumbuh kembang anak. Berdasarkan uraian diatas terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak. Salah satunya yaitu kualitas hidup anak. Sehingga membuat penliti tertarik untuk menganlisis mengenai “Pengaruh Kejadian Stunting Terhadap Kualitas Hidup Anak Usia 2-4 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Kumai”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat dirumuskan masalahnya, yaitu “Apakah ada Pengaruh Kejadian Stunting Terhadap Kualitas Hidup Anak Usia 2-4 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Kumai”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk Mengetahui Pengaruh Kejadian Stunting Terhadap Kualitas Hidup Anak Usia 2-4 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Kumai

2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Kumai.
2. Mengidentifikasi kualitas hidup anak usia 2-4 tahun yang terpapar stunting dan tidak terpapar stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kumai
3. Menganalisis pengaruh kejdian stunting terhadap kualitas hidup anakdi Wilayah kerja Puskesmas Kumai.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat dipakai sebagai dasar dan dijadikan bahan perbandingan yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya, khususnya mengenai Pengaruh Kejadian Stunting Terhadap Kualitas Hidup Anak Usia 2-4 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Kumai.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaatnya oleh semua pihak, khususnya :

a. Bagi Responden

Menambah informasi dan pengetahuan ibu tentang Pengaruh Kejadian Stunting Terhadap Kualitas Hidup Anak. Hasil penelitian ini diharapkan berguna agar ibu mengetahui dan memahami manfaat dari memberikan kualitas hidup yang baik pada anak.

b. Bagi Lahan Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan referensi untuk digunakan dalam penelitian selanjutnya dan membantu melengkapi literature serta dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan ketika pendidikan antara teori dengan lahan penlit.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti yang lain untuk mengaplikasikan ilmu yang di dapat khususnya di bidang Stunting.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai Pengaruh Kejadian Stunting Terhadap Kualitas Hidup Anak pada Usia 2-4 yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu :

TABEL KEASLIAN PENELITIAN

Tabel 1. 1 keaslian penelitian

NO	Nama Peneliti, Tahun	Judul	Nama Jurnal	Variable		Metode penelitian	Desain sampling	Hasil	Perbedaan
				Independent	Dependen				
1.	Rahmita Budiartiningsih, Abdul Hamidy Ramdhan, Aldi Okta Bela, Aulia Ayu Pramesti, M. Dwi Nugroho, Mustika Indah Bestari, Niken Andini, Piddinina Andriana, Piddini Andriani, Rani Alvira Aisyah, Saskia Pinasthika, Lapen Sari	Pencegahan Stunting Pada Anak Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat Di Desa Lubuk Terang Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kauntan Singingi	Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)	Meningkatkan kualitas hidup	Pencegahan stunting	kuantitatif	Kuantitatif dengan Sampel Acak Berdasar Area (Cluster Random Sampling)	Hasil yang didapatkan dari sosialisasi ini adalah Masyarakat desa lubuk terentang dapat mengenal dampak dan bahaya stunting yang terjadi pada anak serta faktor-faktor apa saja yang dapat menyebabkan stunting ini	Penelitian ini merupakan penelitian jenis kuantitatif dengan survei sedangkan penelitian yang akan di lakukan penelitian kuantitatif dengan desain analitik koresional

2.	Fisqiyatul Jannah, murtilita, uray fretty hayati	Kualitas hidup anak stunting usia 2-4 di wilayah kerja puskesmas parit mayor di Pontianak timur	jurnal.untan.ac.id	Kualitas hidup	Anak stunting	Kuantitatif	Kuantitatif desain sampling menggunakan studi observasional dengan pendekatan deskriptif.	Hasil dari penelitian ini menggambarkan anak mengalami stunting menggunakan kuesioner pedsQI. Dari hasil penelitian hasil 50 anak yang menjawab 18 item pertanyaan yaitu 33 anak (66%) mengalami kualitas hidup berisiko dan untuk anak yang menjawab 21 item pertanyaan dari 11 anak didapatkan hasil 7 anak (63%) mengalami kualitas hidup berisiko.	Penelitian ini merupakan penelitian yang berfokus kepada kualitas hidup anak stunting sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus kepada kejadian stunting terhadap kualitas hidup anak
----	--	---	--------------------	----------------	---------------	-------------	---	--	---

3.	Ambar sari priasmodiwati	Pengaruh kejadian stunting terhadap kualitas hidup anak usia 2-4 tahun di wilayah kerja puskesmas gedangsari II kabupaten gunung kidul tahun 2019	Poltekkes kemenkes Yogyakarta	Kualitas hidup anak	Kejadian stunting	Kualitatif	Dengan menganalisis data sekunder yang didapatkan dari jumlah anak yang terkena stunting di puskesmas gedangsari II dan data primer yang didapatkan menggunakan keusioner data diri orang tua dan keusioner prediatic quality of life inventory	Analisis chi-square menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antar status stunting dengan kualitas hidup anak ($p\text{-value}=0,000$), pada responden yang stunting berpeluang 2,6 kali memiliki masalah kualitas hidup anak dibandingkan dengan responden yang tidak stunting, analisis regresi logistik, menunjukkan variabel yang berhubungan dengan masalah kualitas hidup anak yaitu ($p\text{-value } 0,000$) pekerjaan ibu ($p\text{-value } 0,011$), dan pendapatan keluarga ($p\text{ value } 0,015$).	Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan penelitian kuantitatif
----	--------------------------	---	-------------------------------	---------------------	-------------------	------------	---	---	---